



## Gaya Bahasa pada Album “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya” Nadin Amizah: Kajian Stilistika

Intan Rahayu Widyaning Tyas<sup>1(✉)</sup>, Evi Chamalah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unissula, Indonesia

[intanr824@gmail.com](mailto:intanr824@gmail.com)<sup>1</sup>

**abstrak** – Latar belakang dari tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang diterapkan dalam sejumlah lagu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ragam gaya bahasa yang terdapat dalam teks lirik lagu album “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya” karya Nadin Amizah. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, yang memiliki tujuan untuk menggambarkan gaya bahasa yang termuat pada album “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya” karya Nadin Amizah. Metode penelitian analisis isi menggunakan metode baca-catat. Hasil penelitian dari analisis gaya bahasa pada album Nadin Amizah adalah bahwa pada album lagu “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya”, terdapat berbagai gaya bahasa yang diidentifikasi sebagai berikut: 8 gaya bahasa pertentangan, 9 gaya bahasa perbandingan, 2 gaya bahasa pertautan, dan 8 gaya bahasa pengulangan.

**Kata Kunci** – lirik lagu, stilistika, gaya bahasa

**Abstract** – The background to the research objective is to identify the language styles applied in a number of songs. This research aims to explain the various language styles contained in the lyric text of the album "For the World, Love and Dirt" by Nadin Amizah. The research method applied is descriptive qualitative, which aims to describe the language style contained in the album "For the World, Love and Dirt" by Nadin Amizah. The content analysis research method uses the reading-note method. The results of research from the analysis of language styles on Nadin Amizah's album are that on the album song "for the world, love, and dirt", there are various language styles identified as follows: 8 conflicting language styles, 9 comparative language styles, 2 linkage language styles, and 8 repetition language styles.

**Keywords** – song lyrics, stylistics, language style

### Pendahuluan

Bagaimana jika di dunia ini tidak memiliki bahasa, lalu bagaimana suatu masyarakat berkomunikasi satu sama lain? Padahal bahasa merupakan salah aspek penting dalam berinteraksi. Fungsi bahasa di masyarakat digunakan untuk saling berkomunikasi satu sama lain, dan bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, menyampaikan ide, menyampaikan perasaan, dan juga pesan. Bahasa juga diterapkan dalam sastra. Penggunaan bahasa memiliki signifikansi besar dalam domain kesusastraan, karena beragam-ragam karya sastra timbul dari penggunaan bahasa yang inovatif atau kreatif dan dipenuhi dengan imajinasi oleh penulisnya, setiap bahasa memiliki variasi bentuk yang disesuaikan dengan konteks kalimat yang dibentuk dari rangkaian kata-kata yang berbeda (Suryaningsih, 2021). Para sastrawan

dalam menggunakan bahasa juga sangat beragam, antara penulis satu dan penulis yang lainnya pasti memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri. Karakteristik para penulis dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti alur ceritanya, imajinasi sang penulis, karakter tokoh, dan gaya bahasanya.

Secara retorika, istilah "*style*" memiliki makna gaya bahasa. Kata "*style*" bermula dari kata latin "*stilus*", yang merupakan sebuah perangkat untuk menulis pada lempengan lilin. Kualitas tulisan yang dihasilkan oleh perangkat ini bergantung pada tingkat keahlian pengguna dalam menggunakannya. Pada akhirnya, fokus ditempatkan pada kemampuan untuk menulis dengan indah, dan *style* berkembang sesuai dengan kemampuan menulis dan mempergunakan kata-kata dengan baik (Keraf, 2006:112). Selain itu, gaya bahasa adalah bentuk retorik di mana penulis menggunakan kata-kata tertentu dalam karya mereka untuk meyakinkan, membujuk, atau mempengaruhi pendengar atau pembaca (Keraf, 2006). Gaya bahasa dapat ditemui di berbagai karya sastra seperti cerpen, novel, puisi, dan juga lagu. Didalam suatu lirik lagu, penggunaan gaya bahasa biasanya tidak sebanyak karya sastra yang lain, karena pemilihan gaya bahasa kebanyakan gaya bahasa perulangan, yaitu suatu kalimat yang digunakan lebih dari satu kali.

Pemilihan gaya bahasa dalam lirik lagu sangat berbeda dengan karya ilmiah, karena dalam lirik lagu, gaya bahasa yang dipilih lebih menekankan pada kebebasan berekspresi dan nilai estetika bagi penulis karya sastra (Lafamane, 2020). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar para pembaca dan pendengar dengan mudah dapat memahami arti dan pesan lirik lagu. Akan tetapi, kita harus berhati-hati dalam menganalisis gaya bahasa pada sebuah lagu karena banyaknya gaya bahasa yang terkandung pada suatu lagu (Andriani, 2023).

Pada penelitian ini, peneliti memilih penyanyi Nadin Amizah dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* untuk dianalisis. Dalam album tersebut terdapat 11 lagu yang semuanya ditulis oleh Nadin Amizah. Nadin Amizah merupakan penyanyi asal Indonesia yang menulis lagu-lagunya sendiri. Lirik lagu yang ditulis Nadin memiliki beberapa gaya bahasa yang membuat lagu-lagu yang dihasilkan menjadi indah dan menarik. Beberapa gaya bahasa yang ditemukan pada lirik lagu Nadin Amizah pada album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* yaitu personifikasi, anafora, pleonasme, hiperbola, dan lain-lain. Pada penelitian ini, teori yang digunakan yaitu menggunakan teori Guntur Tarigan (2009: 5-6) yang memisahkan empat gaya bahasa: gaya pertautan, gaya perbandingan, gaya pertentangan, dan gaya perulangan.

Penelitian selalu bermula dari penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya membentuk dasar untuk penelitian berikutnya. Oleh karena itu, meninjau penelitian sebelumnya sangat penting karena dapat membantu menentukan apakah penelitian sebelumnya relevan atau sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Istiqomah, Dewi, dan Nugroho (2021) yang berjudul *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Lagu Band Fourtwny Album Ego & Fungsi Otak*

Umi. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa lagu band Fourtwnnty memiliki diksi yang meliputi konotasi, denotasi, dan kata konkret. Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan Bahasa perbandingan termasuk simile, metafora, depersonifikasi, personifikasi, antitesis, alegori, pleonasme, perifasis,antisipasi, dan pertentangan. Gaya bahasa pertentangan meliputi hiperbola, litotes, oksimoron, ironi, paralapsis, paradoks, antifarasis, klimaks, dan antiklimaks.

Andriani, MS, dan Milianti (2023) juga meneliti tentang gaya bahasa pada kumpulan lagu Suparman Sopo. Metode penelitian yang digunakan Andriani dkk yaitu deskriptif kualitatif dan analisis isi dengan menggunakan pendekatan stilistika. Hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa dari Ada 37 gaya bahasa dalam lima lagu karya Suparman Sopo. Lagu "*Pulo Idaman*" terdapat 3 metafora. Lagu "*Lopi Sandeq*" 3 repetisi, 2 metafora. Lagu "*Parasitamol*" ada 12 hiperbola, 2 repetisi, 2 metafora. Lagu "*Golla Kambu*" ada 6 simile, 3 metafora, 1 personifikasi. Kesimpulannya adalah bahwa ada lima gaya bahasa dalam lima jenis lagu yang dibuat oleh Suparman Sopo: simile, metafora, personifikasi, repetisi, dan hiperbola.

Putri, Pelawi, dan Febriana (2023) menganalisis gaya bahasa dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Iwan Fals Berjudul "Bongkar"*. Pada penelitian tersebut Putri menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan untuk menganalisis data gaya bahasa menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu bongkar mengandung sarkasme. Sarkasmus yang terkandung dalam lirik lagu tersebut bertujuan untuk menyindir para pejabat publik yang kasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil penelitian dengan judul "*Gaya Bahasa Pada Album "Untuk Dunia, Cinta, Dan Kotornya" Nadin Amizah: Kajian Stilistika"*.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang melibatkan pemahaman dan penafsiran terhadap suatu makna. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang menganalisis kata-kata yang tertulis atau tuturan dari seseorang yang diamati. Sumber dari penelitian ini yaitu transkrip lirik lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* dengan menggunakan metode baca-catat, di mana seseorang membaca secara berulang kali dan kemudian menulis apa yang terkait dengan subjek penelitian (Adriana & Manaf : 2022). Langkah-langkah yang diambil yaitu: a) membaca seluruh lirik lagu; b) memahami diksi, gaya bahasa, dan imajeri yang terkandung pada lirik lagu dan mencatatnya; c) mengelompokkan data yang tercatat ke dalam masalah yang sedang diteliti. setelah itu, teknik analisis data yang dilakukan mencakup: a) memilih narasi yang terdapat pada objek penelitian; b) mengidentifikasi dan memisahkan data berdasarkan permasalahan yang ditekankan; c) menganalisis data yang telah terkumpul; d) menyimpulkan berdasarkan interpretasi yang dihasilkan.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2009: 5-6), yang mengklasifikasikan menjadi empat jenis gaya bahasa, yakni: 1) gaya bahasa pertentangan yang mencakup hiperbola, litotes, oksimoron, ironi, sarkasme, satire, sinisme, dan praterito; 2) gaya bahasa perbandingan yang mencakup simile atau perumpamaan, pleonasme, personifikasi, alegori, metafora, antisipasi, tautologi, dan antonomasia; 3) gaya bahasa pertautan yang mencakup metonimia, eufemisme, dan erotesis; 4) gaya bahasa pengulangan yang mencakup asonansi, aliterasi, repetisi, antanaklasis, anafora, tautotes, epistrofa, dan simplek.

Berdasarkan analisis gaya bahasa menggunakan teori tersebut, pada album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* ditemukan 8 gaya bahasa pertentangan, 9 gaya bahasa perbandingan, 2 gaya bahasa pertautan, dan 8 gaya bahasa pengulangan.

**Tabel 1.** Gaya Bahasa pada Album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*

No.	Gaya bahasa	Jumlah
1.	Pertentangan	8
	Hiperbola	4
	Litotes	3
	Praterito	1
2.	Perbandingan	9
	Metafora	1
	Personifikasi	3
	Alegori	1
	Pleonasme	3
	Antonomasia	1
3.	Pertautan	2
	Erotesis	2
4.	Pengulangan	8
	Tautotes	1
	Anafora	3
	Epistrofa	2
	Simplek	2

### Gaya Bahasa Pertentangan

#### 1. Hiperbola

- (1) *Hatiku seberat dunia*
- (2) *Apapun yang engkau dekup terbakar dan mengapung*
- (3) *Beribu lautan yang ku layar sebelummu*
- (4) *Tanganku yang berapi-api*

Keempat data tersebut memiliki gaya bahasa pertentangan hiperbola, karena Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang memberikan penekanan pada suatu situasi atau pernyataan dengan melebih-lebihkan ukurannya, jumlahnya, dan sifatnya. Tujuan dari gaya bahasa ini adalah untuk meningkatkan dan memperkuat kesan pengaruhnya. Kata-kata, frasa, atau kalimat termasuk dalam gaya bahasa ini (Tarigan 2009: 55). Terbukti pada data

pertama yaitu lirik lagu *Semua Aku Dirayakan*. Kalimat tersebut diungkapkan secara berlebihan Kalimat ini diucapkan secara berlebihan seolah-olah hati yang dimilikinya seberat dunia ini. Lalu pada data kedua, lirik lagu tersebut berada pada lagu *Bunga Tidur*, lirik tersebut menunjukkan seolah-olah si engkau dapat membakar dan mengapungkan apapun yang didekapnya. Data ketiga tersebut terdapat pada lagu *Ah*. Lirik lagu tersebut diungkapkan seolah-olah si aku telah mengarungi beribu lautan sebelum singgah kepada sosok kamu. Selanjutnya data keempat terletak pada lagu *Kekal*, lirik tersebut menunjukkan seakan-akan tangan yang dimiliki aku mengeluarkan api besar, padahal kenyataannya tangan manusia tidak dapat mengeluarkan api.

## 2. Litotes

- (1) *Tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu*
- (2) *Belum pernah aku menghidupkan sesuatu*
- (3) *Belum pernah aku berusaha sebegitu*

Litotes yaitu gaya bahasa yang biasanya bertujuan untuk merendahkan diri dengan menyatakan sesuatu kurang dari keadaan sebenarnya (Keraf, 2006). Hal ini dibuktikan pada lirik *Tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu* terdapat pada lagu *Rayuan Perempuan Gila*, kalimat tersebut merupakan cara tokoh aku mengekspresikan bahwa sejak dulu tidak ada yang pernah menunggunya. Sedangkan pada kenyataannya, manusia yang telah lama hidup tentu ada beberapa orang yang menunggunya dalam bentuk apapun. Dan bentuk kalimat tersebut hanyalah bentuk tidak percaya diri si tokoh aku, karena lirik sebelumnya yaitu *Bukan apa, hanya bersiap, tak ada yang tahu, aku takut*. Data kedua dan ketiga terdapat di lagu *Tapi Diterima*, kedua lirik tersebut menunjukkan bahwa si aku belum pernah menghidupkan sesuatu dan berusaha sebegitunya. Sedangkan pada hakikatnya, manusia yang telah bertahan lama pasti pernah menghidupkan sesuatu, entah api, lampu, dan lain-lain. Dan juga pernah berusaha dengan sungguh-sungguh.

## 3. Praterito

- (1) *Yang terjadi sebelumnya semua orang tahu padaku*

Praterito merupakan sebuah majas yang mengungkapkan sesuatu secara tersirat atau tidak langsung. Pembaca tidak perlu melakukan upaya khusus untuk mencari atau menebak apa yang tersirat, melainkan mereka telah memahami dan menyadari makna yang tersembunyi (Suprpto, 1991 : 64). Lirik lagu *Yang terjadi sebelumnya semua orang tahu padaku* berada pada lagu *Rayuan Perempuan Gila*, kalimat tersebut bertujuan untuk membuat para pendengar untuk menebak dan menduga-duga tentang apa yang terjadi sebelumnya.

## Gaya Bahasa Perbandingan

### 1. Metafora

- (1) *Bunga tidur apa kabarmu pagi ini sayang?*

Lirik diatas terdapat di lagu *Bunga Tidur*. Kalimat bunga tidur yang dimaksud dalam lagu tersebut bukanlah bunga yang sedang tidur, melainkan kiasan

dari mimpi. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari Zaimar (2002) bahwa metafora merupakan gaya bahasa yang memunculkan dua kata yang mempunyai makna yang berbeda dan salah satunya implisit.

## 2. Personifikasi

- (1) *Diciumnya api marahku*
- (2) *Kugenggam apa yang kuragikan*
- (3) *Kau panggil jahat yang menyelimuti*

Teks tersebut memiliki gaya bahasa personifikasi, karena gaya bahasa personifikasi menggambarkan benda yang tidak bergerak atau mati seakan-akan mereka memiliki perilaku manusia. Melekatkan sifat atau memberikan sifat insani kepada objek dan konsep yang abstrak (Keraf:2006). Hal tersebut terbukti bahwa kalimat tersebut menunjukkan seolah-olah kata sifat memiliki wujud sehingga dapat dicium, digenggam, dan dipanggil. Pada data pertama dan kedua tersebut terdapat pada lagu Semua Aku Dirayakan, data kedua berada pada lagu Di Akhir Perang.

## 3. Alegori

- (1) *Semua buku yang terbuka*  
*Mudah kau tahu apa c'ritanya*  
*Siapa tahu yang t'lah kau baca*  
*Kau aminkan kar'na kau tau juga*

Alegori merupakan gaya bahasa yang menunjukkan perbandingan yang lengkap, di mana perbandingan tersebut membentuk suatu kesatuan yang utuh. Kiasan abstrak dan tersurat juga termasuk dalam gaya bahasa alegori (Keraf: 2006). Hal itu terdapat pada lirik lagu *Tawa* tersebut, terbukti pada kalimat tersebut terdapat perumpamaan serta pesan yang berusaha disampaikan. Lirik tersebut bukan berarti sebuah buku yang mudah dimengerti karena terbuka, melainkan sosok seseorang yang membuka dirinya sehingga dapat dimengerti orang lain.

## 4. Pleonasme

- (1) *Jauh dari seram yang selama ini telah kubayangkan*
- (2) *Di kekalahanmu dan aku telah kusaksikan*
- (3) *Bersama selama lama lamanya*

Data pada tersebut terdapat pada lagu *Semua Aku Dirayakan*, data kedua lagu *Kekal*, dan data ketiga lagu *Berpayung Tuhan*. Ketiga data tersebut menggunakan gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa pleonasme merupakan penggunaan kata-kata yang terlalu berlebihan yang sebenarnya tidak diperlukan (Keraf:2006). Hal ini dibuktikan pada ketiga data tersebut, yaitu terdapat penggunaan kata-kata yang tidak diperlukan bahkan lirik tersebut bisa diringkaskan menjadi lebih pendek.

## 5. Antonomasia

- (1) *Panggil aku*  
*Perempuan gila*

Antonomasia adalah gaya bahasa yang melibatkan sifat sebagai pengganti nama seseorang atau penggunaan nama diri sendiri sebagai pengganti nama umum. Lirik lagu tersebut memiliki gaya bahasa antonomasia, hal ini terbukti pada sebutan perempuan gila sebagai nama panggilan aku. Lirik tersebut terdapat pada lagu *Rayuan Perempuan Gila*.

## Gaya Bahasa Pertautan

### 1. Erotesis

- (1) *Menurutmu, berapa lama lagi kau 'kan mencintaiku?*  
(2) *Menurutmu, apa yang bisa terjadi dalam sewindu?*

Erotesis adalah gaya bahasa yang menyampaikan suatu hal dalam bentuk pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban atau respons yang konkret. Pada lirik di atas menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan sebenarnya tidak membutuhkan jawaban, hal tersebut membuktikan bahwa kedua kalimat tersebut termasuk gaya bahasa erotesis. Kedua lirik tersebut merupakan lirik lagu *Rayuan Perempuan Gila*.

## Gaya Bahasa Pengulangan

### 1. Tautotes

- (1) *Sembuhku untukku untukmu untuk kita*  
*Sembuhku untukku untukmu untuk semua*

Kalimat tersebut menunjukkan gaya bahasa tautotes karena tautotes merupakan gaya bahasa yang mengulang kata yang sama dalam sebuah struktur kalimat. Terbukti pada lirik lagu tersebut yang menggunakan perulangan berkali-kali pada sebuah kalimat. Gaya bahasa tersebut terdapat pada lagu *Tapi Diterima*.

### 2. Anafora

- (1) *Bukan untuk dimakan*  
*Bukan untuk disayang*  
*Bukan untuk dicinta*  
*Bukan untuk masa depan*  
(2) *Tiada yang bilang badainya kan reda*  
*Berhadapan dengan cahaya yang kerap membutuhkan*  
*Tiada yang bilang jawaban kan datang*  
(3) *Menurutmu, berapa lama lagi kau 'kan mencintaiku?*  
*Menurutmu, apa yang bisa terjadi dalam sewindu?*

Anafora merupakan gaya bahasa yang melibatkan kata pertama yang diulang-ulang dalam setiap kalimat atau baris. Ketiga data tersebut merupakan golongan gaya bahasa anafora, hal tersebut terbukti pada ketiga data tersebut yang menggunakan perulangan pada kata pertama. Data pertama merupakan

lirik lagu *Jangan Ditelan*, data kedua lagu *Semua Aku Dirayakan*, dan data ketiga lagu *Rayuan Perempuan Gila*.

### 3. Epistrofa

- (1) *Ku merasa lega*  
*Kau merasa lega*
- (2) *Kau sampai di sana*  
*Ku sampai di sana*

Kedua data tersebut masuk ke dalam kategori gaya bahasa epistrofa, karena anafora adalah gaya bahasa yang mengulang kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat secara berurutan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kedua data tersebut yang menggunakan perulangan kata pada baris terakhir. Kedua data tersebut merupakan lirik lagu *Di Akhir Perang*.

### 4. Simploke

- (1) *Takut tahu engkau penuh takut*
- (2) *Yang memeluk raga kecilku*  
*Yang menyayangi kecilku*  
*Yang memeluk jiwa kecilku*

Data-data tersebut termasuk dalam kategori gaya bahasa simploke, karena simploke merupakan gaya bahasa dimana terdapat pengulangan pada bagian awal dan akhir baris atau kalimat secara berurutan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kedua data tersebut yang menggunakan pengulangan kata di awal dan akhir kalimat. Data pertama merupakan lirik lagu *Bunga Tidur* dan data kedua lagu *Kekal*.

## Simpulan

Penelitian gaya bahasa pada album "*Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*" Nadin Amizah ini menggunakan teori Tarigan (2009) tentang jenis gaya bahasa yang digolongkan menjadi 4, yaitu gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Dalam mengulas hasil penelitian, peneliti menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik baca-catat. Hasil penelitian, ditemukan bahwa Nadin Amizah lebih sering menggunakan majas hiperbola dalam album "*Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*". Temuan dari penelitian ini mencakup 27 jenis majas yang terdiri dari 8 gaya bahasa pertentangan, 9 gaya bahasa perbandingan, 2 gaya bahasa pertautan, dan 8 gaya bahasa perulangan.

## Daftar Referensi

Adi S, Susilo. (2010). *Gaya Bahasa (Stilistika dan Unsur Retorika)*.

Adriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Afiks pembentuk verba dalam Bahasa Mentawai di desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 161-168. <https://doi.org/10.24036/jpers.v1i2.60>.



- Album Ego dan Fungsi Otak. *Linggau Jurnal Language Education and Literature*, 1(2), 46-55. <http://www.jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljlel/article/view/90>.
- Andriani, A. (2023). Analisis gaya bahasa ditinjau dari kajian stilistika pada kumpulan lagu karya Suparman Sopo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(3), 162-170. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i3.531>.
- Istiqomah, U., Dewi, R., & Nugroho, A. (2021). Analisis diksi dan gaya bahasa lagu *Band Fourtwnty* Album Ego dan Fungsi Otak. *Linggau Jurnal Language Education and Literature*, 1(2), 46-55. <http://www.jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljlel/article/view/90>.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (Puisi, prosa, drama)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>.
- Putri, D. A., Pelawi, R., & Febriana, I. (2023). Analisis gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu iwan fals berjudul "Bongkar". *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(01), 17-22. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2247>.
- Pitri, I. A. 2023. *Lirik Lagu Album Nadin Amizah untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*. [https://www.pohonketelamenulis.com/search?q=rayuan+perempuan+gila#google\\_vignette](https://www.pohonketelamenulis.com/search?q=rayuan+perempuan+gila#google_vignette), diakses pada tanggal 3 Desember 2023.
- Suprpto. *Kumpulan Istilah Sastra dan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Dian, 1991.
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu *Mbojo*. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274-280. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.92>.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa
- Vidianto, Agung Sirajuddin. 2010. *Majas Pertautan*. Diunduh pada 1 November 2023 Pukul 16:34 WIB dari <http://matulesi.wordpress.com/author/matulesi/page/7/>.
- Zaimar, O. K. S. (2002). Majas dan pembentukannya. *Makara human behavior studies in Asia*, 6(2), 45-57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i2.38>.